

## **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Dalam Mengonsumsi Obat Antihipertensi Di Puskesmas Jatinom**

**Sri Handayani<sup>1</sup>, Rahmi Nurhaini<sup>2</sup>, Tri Jannah Aprilia<sup>2\*</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi S1 Ilmu keperawatan, STIKES Muhammadiyah Klaten

<sup>2</sup>Program Studi D3 Farmasi, STIKES Muhammadiyah Klaten

\*Email: [Trijannahaprilia.01@gmail.com](mailto:Trijannahaprilia.01@gmail.com)

---

### **Abstract**

*Many degenerative diseases occur because of an unhealthy lifestyle. One type of degenerative disease is hypertension. Hypertension is a disease that requires long-term therapy, so it requires patient coverage in the treatment needed to control blood pressure and reduce the risk of complications. This study discusses the factors that influence the consideration of patients in taking antihypertensive drugs. This research is a descriptive analytic research with cross sectional design. The population of the study amounted to 1215 with an average of 101 hypertension visits a month. The number of samples taken was 50 respondents by accidental sampling. Measurement of compliance was carried out using the MMAS (Modified Morisky Adherence Scale) questionnaire. The results of this study can be concluded that the factors of sex, level of last education, employment status, duration of hypertension, insurance participation, level of knowledge, access to health services, family support, the role of health workers, and motivation for treatment, have no relationship with compliance in taking antihypertensive drug.*

**Keywords : Antihypertensive, Compliance, drugs**

### **Abstrak**

*Penyakit degeneratif banyak terjadi karena gaya hidup yang tidak sehat. Salah satu jenis penyakit degeneratif adalah hipertensi. Hipertensi merupakan penyakit yang memerlukan terapi jangka panjang, sehingga diperlukan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat untuk mengontrol tekanan darah dan menurunkan risiko komplikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif analitik dengan desain cross sectional. Populasi dari penelitian berjumlah 1215 dengan rata-rata sebulan 101 kunjungan hipertensi. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 50 responden dengan cara accidental sampling. Pengukuran kepatuhan dilakukan dengan menggunakan kuesioner MMAS (Modified Morisky Adherence Scale). Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir, status pekerjaan, lama menderita hipertensi, keikutsertaan asuransi, tingkat pengetahuan, akses ke pelayanan kesehatan, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, dan motivasi berobat, tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi.*

**Kata kunci : Antihipertensi, Kepatuhan, obat.**

---

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan penyakit degeneratif telah menjadi suatu masalah yang besar di dunia dan khususnya di Indonesia pada saat ini. Penyakit degeneratif banyak terjadi karena gaya hidup yang tidak sehat. Masyarakat banyak mengonsumsi makanan instan yang mengandung pengawet, makanan yang memiliki kandungan gizi yang rendah, mengandung lemak jenuh, garam, gula, dan MSG yang tinggi. Hal ini memacu semakin berkembangnya penyakit degeneratif. Salah satu jenis penyakit degeneratif adalah hipertensi (Mursiany dkk, 2013).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu 5 menit dalam keadaan cukup istirahat atau tenang (Irianto, 2015).

Data hipertensi dari hasil Riskesdas cenderung mengalami peningkatan. Data Riskesdas pada tahun 2013 sekitar 25,8% meningkat menjadi 32,4% pada tahun 2016 dan mengalami peningkatan lagi menjadi 34,1% pada tahun 2018. Profil Puskesmas Jatinom tahun 2018 penyakit hipertensi termasuk kedalam 10 penyakit terbesar urutan ke 3. Kunjungan pasien hipertensi yang datang ke Puskesmas Jatinom mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tahun 2017 kunjungan pasien hipertensi sekitar 737 meningkat menjadi 1215 kunjungan pasien hipertensi pada tahun 2018.

Penyakit hipertensi akan menyebabkan kerusakan sejumlah organ penting Oleh karena itu sangat penting untuk memeriksa tekanan darah sejak usia remaja, dan apabila ditemukan hipertensi harus diperiksa dengan teratur dan tekanan darahnya dikendalikan sampai ke tingkat yang disarankan, dengan memperbaiki kebiasaan hidup yang tidak baik dan dengan pengobatan (Lily, 2012).

Kepatuhan (*compliance*) dalam pengobatan dapat diartikan sebagai perilaku pasien yang mentaati semua nasihat dan petunjuk yang dianjurkan oleh tenaga medis, seperti dokter dan apoteker mengenai segala sesuatu yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pengobatan. Kepatuhan dalam minum obat merupakan syarat utama tercapainya

keberhasilan pengobatan yang di lakukan (Saragi, 2011).

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat berdasarkan penelitian yang dilakukan Diyah Ekarini (2011) Di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 75% responden mayoritas berpendidikan tinggi sebesar 37,3%, berpengetahuan tinggi sebesar 62,7%, yang memiliki motivasi tinggi sebesar 84,0%, serta patuh dalam menjalani pengobatan sebesar 78,7%. Analisa uji korelasi menunjukkan adanya hubungan yang sangat bermakna antara tingkat pendidikan dengan tingkat kepatuhan klien hipertensi dalam menjalani pengobatan, terdapat hubungan yang sangat bermakna antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan klien hipertensi dalam menjalani pengobatan, begitu juga antara tingkat motivasi dengan tingkat kepatuhan klien hipertensi dalam menjalani pengobatan terdapat hubungan yang sangat bermakna ( $p < 0,05$ ). Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Mubin dkk (2010) bahwa faktor pendidikan dan pengetahuan mempunyai hubungan yang signifikan dengan motivasi melakukan kontrol tekanan darah pasien hipertensi, namun penelitian yang dilakukan oleh Tisna (2009) Di Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan antara status pekerjaan ( $p$  value=0,035), jarak rumah terhadap pelayanan kesehatan ( $p$  value\_0,0014), tingkat pengetahuan tentang tatalaksana hipertensi ( $p$  value=0,000), motivasi untuk berobat ( $p$  value=0,000), dan dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi ( $p$  value=0,000).

Berdasarkan latar belakang yang telah diterangkan diatas maka peneliti mengambil judul ini dengan tujuan agar dapat mengetahui lebih jelas dan terperinci tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi di Puskesmas Jatinom.

## 2. METODE

Jenis penelitian ini adalah *observasional* dengan menggunakan studi analitik. Rancangan penelitian adalah *cross sectional* untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*Independent variabel*). Populasi yang dijadikan objek penelitian adalah seluruh pasien penderita hipertensi yang berobat ke puskesmas jatinom dari bulan Januari – Desember 2018 sejumlah 1215 kunjungan dengan rata-rata perbulan sejumlah 101 kunjungan hipertensi. Sampel berjumlah 50 responden yang diperoleh dengan cara *accidental sampling*. Analisa uji statistika menggunakan uji *Chi Square*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat dengan nilai  $p=0,659$  ( $p>0,05$ ). Dari 14 responden berjenis laki-laki yang mempunyai kepatuhan tinggi 4% dan yang mempunyai kepatuhan rendah sebanyak 24%, sedangkan dari 36 responden berjenis perempuan yang mempunyai kepatuhan tinggi hanya 18% dan yang mempunyai kepatuhan rendah sebesar 54%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Tisna (2009) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan pasien dengan nilai  $p=1,000$ . Dalam hal menjaga kesehatan, biasanya kaum perempuan lebih memperhatikan kesehatannya dibandingkan dengan laki-laki. Perbedaan pola perilaku sakit juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, perempuan lebih sering mengobati dirinya dibandingkan dengan laki-laki (Notoatmodjo, 2010). Hal ini dapat dikaitkan dengan ketersediaan waktu dan kesempatan bagi perempuan untuk datang ke Puskesmas lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Namun, saat ini perempuan tidak selalu memiliki ketersediaan waktu untuk datang ke Puskesmas karena banyak perempuan yang juga ikut bekerja/mempunyai kesibukan.

### 2. Pendidikan Terakhir

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan mengkonsumsi obat dengan nilai  $p=0,491$  ( $p>0,05$ ). Dari 42 responden yang berpendidikan rendah sebesar 68% mempunyai kepatuhan rendah dan hanya 16% mempunyai kepatuhan tinggi, sedangkan dari 8 responden yang berpendidikan tinggi sebesar 10% mempunyai kepatuhan rendah dan hanya 6% yang mempunyai kepatuhan tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Alphonse (2012) yang menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi dengan nilai  $p=0,277$ .

Perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dihasilkan oleh pendidikan kesehatan ini didasarkan kepada pengetahuan dan kesadarannya melalui proses pembelajaran (Notoatmodjo, 2010). Kepatuhan pengobatan hipertensi bisa disebabkan karena faktor lain selain tingkat pendidikan, dapat pula disebabkan karena perbedaan pekerjaan/kesibukan sehingga penderita hipertensi tidak punya waktu untuk berobat ke Puskesmas.

Responden yang berpendidikan tinggi maupun yang berpendidikan rendah, sama-sama ingin sembuh dari penyakitnya sehingga tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kepatuhan melakukan pengobatan.

Kepatuhan pengobatan hipertensi bisa juga disebabkan karena faktor perbedaan pengetahuan tentang penyakit hipertensi. Tidak semua penderita hipertensi yang berpendidikan rendah memiliki tingkat pengetahuan tentang penyakit hipertensi rendah dan tidak semua penderita hipertensi yang berpendidikan tinggi juga memiliki pengetahuan tentang penyakit hipertensi tinggi. Faktor informasi yang diperoleh dari penyuluhan maupun media dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

### 3. Pekerjaan

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* menunjukkan tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat dengan nilai  $p=0,934$  ( $p>0,05$ ). Dari 29 responden yang tidak bekerja sebesar 44% memiliki kepatuhan rendah dan hanya 14% yang memiliki

kepatuhan tinggi, sedangkan 21 responden yang bekerja sebesar 34% memiliki kepatuhan rendah dan hanya 8% yang memiliki kepatuhan tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Alphonse (2012) yang menunjukkan tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan pengobatan pasien dengan nilai  $p=0,908$ .

Orang yang bekerja cenderung memiliki sedikit waktu bahkan tidak ada waktu untuk mengunjungi kesehatan (Notoatmodjo, 2007). Responden yang tidak bekerja cenderung lebih patuh melakukan pengobatan dibandingkan dengan responden yang bekerja. Hal tersebut dikarenakan responden yang bekerja lebih memiliki kesibukan sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk memeriksakan diri ke Puskesmas. Responden yang bekerja juga minum obat tidak sesuai dengan anjuran dokter karena alasan padatnya aktivitas yang dilakukan setiap harinya sehingga membuat responden lupa untuk minum obat.

#### 4. Lama menderita Hipertensi

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* menunjukkan tidak ada hubungan antara lama menderita hipertensi dengan kepatuhan mengkonsumsi obat dengan nilai  $p=1,000$  ( $p>0,05$ ). Dari 44 responden yang menderita hipertensi < 5 tahun sebesar 68% mempunyai kepatuhan rendah dan hanya 20% yang memiliki kepatuhan tinggi, sedangkan 6 responden yang menderita hipertensi > 5 tahun sebesar 10% mempunyai kepatuhan rendah dan hanya 2% yang memiliki kepatuhan tinggi.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhadi (2011) yang menyatakan bahwa lama menderita hipertensi tidak berhubungan dengan kepatuhan dalam perawatan hipertensi pada lansia. Menurut analisis Suhadi lama menderita hipertensi pada lansia berkaitan dengan lamanya melakukan pengobatan hipertensi, sehingga lama menderita hipertensi bukan menjadi faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam perawatan hipertensi.

#### 5. Keikutsertaan Asuransi Kesehatan

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* menunjukkan tidak ada hubungan antara keikutsertaan asuransi dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat dengan nilai

$p=0,267$  ( $p>0,05$ ). Dari 10 responden yang tidak mempunyai asuransi kesehatan yang memiliki kepatuhan rendah sebesar 12% dan hanya 8% yang memiliki kepatuhan tinggi, sedangkan dari 40 responden yang mempunyai asuransi kesehatan yang memiliki kepatuhan tinggi hanya sebesar 14% dan sebesar 66% memiliki kepatuhan yang rendah.

Ketersediaan atau keikutsertaan asuransi kesehatan berperan sebagai faktor kepatuhan berobat pasien, dengan adanya asuransi kesehatan didapatkan kemudahan dari segi biaya pembiayaan sehingga lebih patuh dibandingkan dengan yang tidak memiliki asuransi kesehatan. Semakin lama pengobatan yang harus dijalani akan semakin tinggi pula biaya pengobatan yang harus ditanggung pasien, terutama pasien yang tidak memiliki asuransi kesehatan. Hal ini akan menimbulkan kecenderungan ketidakpatuhan pasien dalam pengobatan yang dijalani (Djuhaeni, 2007).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lash dkk (2006) dimana banyak pasien yang tidak patuh melakukan pengobatan adalah mereka yang memiliki asuransi kesehatan.

#### 6. Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan mengkonsumsi obat dengan nilai  $p=0,550$  ( $p>0,05$ ). Dari 10 responden yang memiliki pengetahuan rendah hanya 2% yang memiliki kepatuhan dan sebesar 18% tidak patuh, sedangkan 40 responden yang memiliki kepatuhan tinggi sebesar 60% tidak patuh hanya 20% yang memiliki kepatuhan tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambaw dkk (2012) yang menunjukkan bahwa pengetahuan tidak mempunyai pengaruh terhadap penggunaan obat antihipertensi.

Responden yang berpengetahuan tinggi berarti ia mampu mengetahui, mengerti, dan memahami arti, manfaat, dan tujuan menjalani pengobatan hipertensi secara teratur. Tingkat pengetahuan responden tidak hanya diperoleh secara formal, tetapi juga melalui pengalaman. Dengan adanya pengetahuan tersebut akan memotivasi responden untuk menjalani pengobatan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya

tindakan seseorang. Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih abadi daripada perilaku tidak didasari oleh pengetahuan.

#### 7. Akses Ke Pelayanan Kesehatan

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* menunjukkan tidak ada hubungan antara akses ke pelayanan kesehatan dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat dengan nilai  $p=0,241$  ( $p>0,05$ ). Dari 8 responden yang memiliki akses kurang baik ke pelayanan kesehatan sebesar 16% mempunyai kepatuhan yang rendah, sedangkan 42 responden yang memiliki akses ke pelayanan yang baik sebesar 62% mempunyai kepatuhan yang rendah dan 22% mempunyai kepatuhan tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai penelitian Tisna (2009) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi jarak rumah ke puskesmas dengan tingkat kepatuhan pasien dengan nilai  $p=0,409$ .

Rendahnya penggunaan fasilitas kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit dan sebagainya, seringkali kesalahan atau penyebabnya dilemparkan pada faktor jarak antara fasilitas tersebut dengan masyarakat yang terlalu jauh (baik jarak secara fisik maupun secara sosial), tarif yang tinggi, pelayanan yang tidak memuaskan, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2010). Jarak rumah yang dekat dengan pelayanan kesehatan membuat responden lebih mudah untuk berobat sehingga lebih rutin minum obat sesuai dengan anjuran dokter.

#### 8. Dukungan Keluarga

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat dengan nilai  $p=1,000$  ( $p>0,05$ ). Dari 2 responden yang memiliki dukungan keluarga yang rendah memiliki kepatuhan yang rendah, sedangkan 48 responden yang memiliki dukungan keluarga yang tinggi sebesar 74% memiliki kepatuhan yang rendah dan hanya 22% yang mempunyai kepatuhan yang tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Osamor (2015) yang menyatakan dukungan keluarga tidak berhubungan dengan kepatuhan pengelolaan hipertensi ( $p=0,162$ ).

Dukungan dari anggota keluarga pada penderita hipertensi sangat mempengaruhi tingkat kepatuhan untuk berobat rutin,

penderita hipertensi yang mendapat dukungan keluarga akan lebih rutin berobat dan minum obat sehingga tekanan darahnya dapat terkendali. Penderita hipertensi yang memiliki dukungan keluarga cenderung lebih patuh melakukan pengobatan dibandingkan dengan responden tidak memiliki dukungan keluarga

#### 9. Peran Tenaga Kesehatan

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat dengan nilai  $p=1,000$  ( $p>0,05$ ). Dari 5 responden yang memiliki peran tenaga yang rendah hanya 2% yang mempunyai kepatuhan yang tinggi dan sebesar 8% memiliki kepatuhan yang rendah, sedangkan 45 responden yang memiliki peran tenaga yang tinggi sebesar 70% mempunyai kepatuhan yang rendah dan hanya 20% yang mempunyai kepatuhan yang tinggi.

Responden dengan peran petugas kesehatan yang baik ditemukan lebih tinggi dibandingkan dengan peran petugas kesehatan yang kurang. Dukungan dari petugas kesehatan yang baik inilah yang menjadi acuan atau referensi untuk mempengaruhi perilaku kepatuhan responden. Peran tenaga kesehatan dapat mempengaruhi perilaku kepatuhan dalam menjalani pengobatan. Hal ini terjadi karena sebagian besar responden menyatakan adanya pelayanan yang baik inilah yang menyebabkan perilaku positif. Perilaku petugas kesehatan ramah dan segera mengobati pasien tanpa menunggu lama-lama, serta penderita diberi penjelasan tentang obat yang diberikan dan pentingnya minum obat secara teratur merupakan sebuah bentuk dukungan dari tenaga kesehatan yang dapat berpengaruh terhadap kepatuhan pasien.

#### 10. Motivasi Berobat

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara motivasi berobat dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat dengan nilai  $p=0,054$  ( $p>0,05$ ). Dari 7 responden yang memiliki motivasi berobat rendah sebesar 8% mempunyai kepatuhan yang tinggi dan hanya 6% yang mempunyai kepatuhan yang rendah, sedangkan 43 responden yang memiliki motivasi yang tinggi sebesar 72% mempunyai kepatuhan yang rendah dan hanya 14% yang mempunyai kepatuhan yang tinggi.

Jika kita masih sehat dan diminta untuk melakukan perilaku yang tidak menyenangkan, umumnya tidak akan kita lakukan. Karena pada saat sehat, menghindari penyakit adalah bukan tujuannya (Notoatmodjo, 2010). Responden yang memiliki motivasi untuk berobat tinggi cenderung lebih patuh melakukan pengobatan dibandingkan dengan responden yang memiliki motivasi berobat rendah. Penderita hipertensi yang memiliki motivasi tinggi untuk selalu mengontrol tekanan darahnya maka akan lebih patuh melakukan pengobatan karena mereka sadar bahwa pengontrol tekanan darah itu penting untuk menghindari terjadinya komplikasi.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat antihipertensi di Puskesmas Jatinom didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara kepatuhan pengobatan dengan jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, lama menderita hipertensi, keikutsertaan asuransi, tingkat pengetahuan, akses ke pelayanan kesehatan, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, dan motivasi berobat.

#### REFERENSI

- Alphonse, Angelina. 2012. *Factors Affecting Treatment Compliance Among Hypertension Patients In Three District Hospital*. Dar Es Salaam. Disertasi. University Muhimbili Irianto,
- Ambaw, Abere, Dessie. Alemie, GA. Yohannes, SM. Mengesha, ZB. *Kepatuhan terhadap pengobatan antihipertensi dan faktor yang terkait*, Universitas Gondar, Ethiopia Barat Laut. Kesehatan Masyarakat BMC 2012; 12: 282.
- Djuhaeni, Henni. 2007. *Asuransi Kesehatan dan Managed Care*. Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Ekarini, Diyah. 2011. *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Klien Hipertensi Dalam Menjalani Pengobatan di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar*.
- Lash, Timothy. L, Fox MP., Westrup JL., Fink AK., Silliman RA. 2006. *Adherence To Tamoxifen Over The Five Year Course. Breast Cancer Research and treatment*. Vol.99. No.215. hal 20.
- Lily, I, Rilantono. 2012. *Penyakit Kardiovaskuler*. Fakultas Kedokteran University Indonesia. Jakarta.
- Mubin, MF., Samiasih, A., Hermawanti, T. 2010. *Karakteristik Dan Pengetahuan Pasien Dengan Motivasi Melakukan Kontrol Tekanan Darah Di Wilayah Kerja Puskesmas Sragi I Pekalongan*. Jurnal Unimus Vol.6. No.1 Tahun 2010. Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Mursiany, Anita, Nur, Ermawati., Nila, Oktaviani. 2013. *Gambaran Penggunaan Obat Dan Kepatuhan Mengonsumsi Obat Pada Penyakit Hipertensi Di Instalasi Rawat Jalan RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan Tahun 2013*.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Osamor, Pauline, E. 2015. *Sosial Suport An Management Of Hypertension In South-West Nigeria*. Vol.26, No.1. Januari-Februari 2015. Hal 30-33.
- Puspita, Exa. 2016. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi Dalam Menjalani Pengobatan*. Universitas Negeri Semarang
- Saragi, S. 2011. *Panduan Penggunaan Obat, Rosemata Publisher, Jakarta*.
- Suhadi. 2011. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Lansia Dalam Perawatan Hipertensi Di Wilayah Puskesmas Srandol Kota Semarang*. Universitas Indonesia.
- Tisna, Nandang. 2009. *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Dalam Minum Obat Antihipertensi di Puskesmas Pamulang Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten Tahun 2009*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.